



Kajian Kalam sebagai Media Literasi Al-Qur'an di Masyarakat Muslim Perkotaan

M. Syahrul Qadhi Alam^{1*}, Rahmadani Akbar², Rahmad Alkhadafi³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 24204011020@student.uin-suka.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of Kajian Kalam at Gedung Dakwah Kalasan, Sleman, as a community-based Qur'anic literacy practice. The study is motivated by the phenomenon that, although many people in Indonesia are proficient in reading the Qur'an, their understanding of its meaning remains limited. Kajian Kalam addresses this gap through a contextual and participatory tafsir approach, actively involving participants in discussion and reflection. This research employs a qualitative case study method, using direct observation, interviews with the study leader, and documentation of the study activities as data sources. The findings indicate that Kajian Kalam enhances Qur'anic literacy on three levels: textual literacy, meaning literacy, and practical literacy. The study provides participants with opportunities to understand Qur'anic verses contextually and relate them to daily life, while also building an inclusive and egalitarian learning community. The contributions of Kajian Kalam include broadening access to Qur'anic interpretation for participants with diverse backgrounds, implementing participatory learning models, and developing grounded and practical Qur'anic literacy. This research demonstrates that community-based Qur'anic studies can be an effective means to improve understanding and practice of the Qur'an, filling a gap in previous studies that focused primarily on formal institutions. The findings are expected to inform the development of more participatory and practical Qur'anic study models in society.*

Keywords: *Community-Based Study; Contextual Tafsir; Kajian Kalam; Participant Engagement; Qur'anic Literacy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kajian Kalam di Gedung Dakwah Kalasan, Sleman, sebagai praktik literasi Al-Qur'an berbasis komunitas. Latar belakang penelitian ini muncul dari fenomena tingginya kemampuan membaca Al-Qur'an di masyarakat, tetapi pemahaman maknanya masih terbatas. Kajian Kalam hadir sebagai upaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan tafsir kontekstual dan partisipatif yang melibatkan jamaah secara aktif dalam diskusi dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi langsung, wawancara dengan ustadz pengampu, dan dokumentasi kegiatan kajian sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kajian Kalam mampu meningkatkan literasi Al-Qur'an pada tiga level sekaligus: literasi teks, literasi makna, dan literasi praksis. Kajian ini memberikan ruang bagi jamaah untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun komunitas belajar yang inklusif dan egaliter. Kontribusi Kajian Kalam terlihat pada perluasan akses tafsir Al-Qur'an untuk masyarakat dengan latar belakang beragam, penerapan model pembelajaran partisipatif, dan pengembangan literasi Al-Qur'an yang membumi dan relevan dengan praktik kehidupan. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an, serta mengisi kekosongan penelitian literasi Al-Qur'an berbasis komunitas yang selama ini lebih banyak difokuskan pada institusi formal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model kajian Al-Qur'an yang lebih partisipatif dan aplikatif di masyarakat.

Kata kunci: Kajian Kalam; Kajian Komunitas; Literasi Al-Qur'an; Partisipasi Jamaah; Tafsir Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya dimaksudkan untuk dibaca, tetapi juga untuk dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ismail dkk., 2022; Rafiq, 2021). Dalam konteks kehidupan modern saat ini, urgensi pemahaman terhadap Al-Qur'an semakin terasa penting, mengingat banyak fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang menuntut umat Islam untuk kembali kepada nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Akbar &

Latipah, 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa kemampuan umat Islam dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an masih jauh tertinggal dibandingkan dengan kemampuan mereka dalam membacanya.

Fenomena ini menimbulkan problem umum di masyarakat Muslim, yaitu adanya kesenjangan antara kemampuan teknis membaca Al-Qur'an dengan kedalaman pemahaman maknanya. Banyak orang mampu melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, bahkan indah, tetapi tidak memahami pesan moral, sosial, maupun spiritual yang terkandung di dalamnya. Problem khusus yang kemudian muncul adalah kurangnya ruang-ruang kolektif di masyarakat yang secara konsisten mendorong jamaah untuk mengkaji dan menafsirkan makna Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

Berangkat dari problem tersebut, hadir sebuah inisiatif yang dikenal dengan nama Kajian Kalam di Gedung Dakwah Kalam, Kalasan, Sleman. Kajian ini menjadi salah satu solusi konkret yang ditawarkan bagi umat Islam dalam menjembatani kesenjangan antara kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Kajian Kalam bukan sekadar forum membaca, tetapi merupakan kajian tafsir Al-Qur'an yang dipandu langsung oleh seorang ustadz. Dalam praktiknya, jamaah diajak untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian bersama-sama mendalami maknanya dengan pendekatan yang sederhana namun relevan dengan kondisi kekinian. Ustadz yang memimpin kajian ini senantiasa memberikan contoh-contoh aktual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan Al-Qur'an tidak berhenti sebagai teks, tetapi menjelma sebagai nilai yang hidup.

Kajian ini mendapat respons positif dari masyarakat. Hal itu terlihat dari partisipasi jamaah yang beragam, mulai dari karyawan, guru, mahasiswa, hingga masyarakat umum yang hadir secara rutin setiap Selasa dan Jumat sore. Fenomena ini menunjukkan adanya kerinduan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an yang lebih membumi dan aplikatif. Meski demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengangkat fenomena kajian berbasis tafsir seperti Kajian Kalam sebagai bagian dari gerakan literasi Al-Qur'an di masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pemahaman Al-Qur'an melalui kajian tafsir dengan pendekatan yang beragam. Misalnya, penelitian Lilik Ummi Kaltsum dalam artikelnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman Antara Teks dan Realitas dalam Membumikan Al-Qur'an* menekankan bahwa tafsir harus selalu dikaitkan dengan realitas sosial agar Al-Qur'an dapat hidup dalam praktik keseharian umat Islam (Kaltsum, 2020). Sementara itu, penelitian Zulkarnain Mubhar dkk. yang berjudul *Penafsiran Al-Qur'an dengan Pendekatan Kultural* menunjukkan bahwa pendekatan budaya

menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat setempat (Mubhar dkk., 2024).

Penelitian lain oleh Dadan Rusmana dan Fajar Hamdani Akbar dalam artikelnya *Dari Literasi hingga Ideologi: Kajian Tafsir Al-Qur'an Para Aktivis Ormas Persatuan Islam* menyoroti corak penafsiran aktivis PERSIS yang bercorak ideologis, sehingga tafsir lebih banyak diarahkan pada penguatan identitas kelompok (Rusmana & Hamdani Akbar, 2021). Adapun penelitian Husnul Khotimah dkk. tentang *Al-Qur'an Literacy Model in Indonesian Islamic Universities (Case Study at IAIN Kediri, East Java)* lebih berfokus pada literasi Al-Qur'an di lingkungan pendidikan tinggi Islam, dengan menekankan model pembelajaran yang bersifat formal dan akademis (Khotimah dkk., 2022).

Dari keempat penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tafsir Al-Qur'an telah diteliti dalam berbagai konteks, baik dari sisi teori kontekstualisasi, pendekatan kultural, corak ideologis, maupun model literasi di institusi formal. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti kajian tafsir berbasis komunitas masyarakat umum yang dilaksanakan secara rutin dan partisipatif, seperti Kajian Kalam di Gedung Dakwah Kalam, Kalasan, Sleman. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang berusaha diisi melalui penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengkaji Kajian Kalam di Gedung Dakwah Kalam sebagai sebuah gerakan literasi Al-Qur'an yang tumbuh dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana bentuk pelaksanaan kajian, memahami dinamika interaksi jamaah dengan Al-Qur'an, serta menganalisis kontribusi kajian ini dalam meningkatkan pemahaman umat terhadap kandungan Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berusaha memahami secara mendalam fenomena Kajian Kalam sebagai praktik literasi Al-Qur'an berbasis komunitas yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali dinamika, interaksi, dan pengalaman jamaah dalam mengikuti kajian secara lebih komprehensif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Gedung Dakwah Kalam, Kalasan, Sleman, yang menjadi tempat rutin penyelenggaraan Kajian Kalam setiap Selasa dan Jumat sore. Subjek penelitian terdiri atas ustadz yang memimpin jalannya kajian, pengelola atau panitia kegiatan, serta jamaah yang secara aktif mengikuti kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti hadir langsung dalam setiap sesi kajian untuk mengamati suasana, metode penyampaian materi oleh ustadz, serta respons jamaah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap ustadz, pengelola, dan beberapa jamaah yang dipilih secara purposive untuk mendapatkan gambaran mengenai tujuan, pengalaman, serta manfaat yang mereka peroleh dari kajian. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan materi kajian, dan arsip lain yang berkaitan digunakan untuk memperkaya data penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model *Miles dan Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang relevan terkait dinamika pelaksanaan kajian. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara utuh, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian untuk memastikan keterhubungan data dengan fokus penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa konsistensi hasil temuan melalui berbagai teknik pengumpulan data. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat dalam menggambarkan peran Kajian Kalam sebagai gerakan literasi Al-Qur'an berbasis masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kajian Kalam

Kajian Kalam di Gedung Dakwah Kalasan, Sleman, merupakan kajian Al-Qur'an non-formal yang rutin dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat sore. Berdasarkan hasil observasi, setiap pertemuan diikuti sekitar 100 jamaah, jumlah yang cukup besar untuk kajian non-formal. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari masyarakat untuk memahami Al-Qur'an, bukan hanya sekadar membacanya. Jamaah yang hadir juga beragam, mulai dari karyawan, guru, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebutuhan akan pemahaman Al-Qur'an adalah kebutuhan bersama yang melintasi batas sosial dan usia. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Yansah dan Kirin yang menunjukkan bahwa majelis taklim menjadi ruang belajar agama yang inklusif dan mampu memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat (Yansah & Kirin, 2023).



Gambar 1. Suasana Kajian Kalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta, mereka menyebutkan bahwa Kajian Kalam berbeda dengan kajian lain karena tidak hanya membaca ayat, tetapi juga membahas makna dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pola pelaksanaannya menekankan dua hal: pertama, pembacaan ayat (tilawah) sebagai awal kegiatan; kedua, penafsiran ayat secara kontekstual. Dengan cara ini, jamaah lebih mudah memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an relevan dengan kehidupan mereka, misalnya terkait etika kerja, dinamika keluarga, dan tantangan modern. Hatta dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendekatan tafsir kontekstual memang bertujuan mengaitkan teks wahyu dengan realitas sosial agar lebih aplikatif bagi audiens (Hatta, 2023).

Dalam praktiknya, ustadz yang memimpin kajian menggunakan model yang dialogis. Setelah tilawah, pemateri menjelaskan makna ayat, lalu membuka ruang tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi, banyak jamaah aktif bertanya dan memberi tanggapan. Model dialogis ini membuat kajian terasa hidup, karena jamaah tidak hanya mendengar tetapi juga ikut berpikir dan merefleksikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail dkk., yang menegaskan bahwa majelis taklim yang interaktif lebih efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di masyarakat (Ismail dkk., 2022).

Perbedaan utama Kajian Kalam dengan tafsir akademik atau tradisional ada pada tujuannya. Tafsir akademik biasanya bersifat ilmiah dan ditujukan untuk kalangan terpelajar, sedangkan tafsir tradisional sering terikat dengan sanad atau disiplin klasik. Kajian Kalam lebih sederhana dan praktis: penjelasan ayat langsung dikaitkan dengan persoalan nyata sehari-hari dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kusuma dan Asmorowati juga mencatat bahwa majelis taklim di masyarakat memiliki peran yang beragam, dari penguatan identitas hingga sebagai sarana pembelajaran sosial (Kusuma & Asmorowati, 2021).

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Kajian Kalam dapat disebut sebagai contoh nyata literasi Al-Qur'an berbasis komunitas. Kajian ini tumbuh dari masyarakat, berlangsung non-formal, dan menekankan pemahaman serta praktik, bukan sekadar bacaan. Hal ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti literasi Qur'ani di sekolah, pesantren, atau kampus.

Dinamika Literasi Al-Qur'an dalam Kajian Kalam

Salah satu aspek penting dari Kajian Kalam adalah dinamika literasi Al-Qur'an yang berkembang di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi, jamaah yang mengikuti kajian tidak hanya membaca ayat, tetapi juga berusaha memahami makna dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Abdullah Saeed bahwa literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan membaca teks, melainkan mencakup tiga tingkatan: literasi teks (membaca), literasi makna (memahami), dan literasi praksis (mengamalkan)(Saeed, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa jamaah menyampaikan bahwa mereka merasa mendapat pencerahan setelah mengikuti kajian. Seorang guru, misalnya, mengaku bahwa ayat tentang amanah yang dibahas dalam kajian membuatnya lebih reflektif terhadap integritas dalam pekerjaannya. Seorang mahasiswa juga menyebutkan bahwa kajian ini membuatnya sadar akan tanggung jawab akademik yang harus dijalani dengan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an dalam Kajian Kalam bergerak dari sekadar bacaan menuju pemahaman dan penerapan.

Dalam praktiknya, ustadz pengampu kajian menggunakan metode aplikatif. Misalnya, ketika membahas ayat tentang amanah, ia mengaitkannya dengan fenomena sosial seperti profesionalitas kerja, integritas pejabat publik, dan tanggung jawab mahasiswa. Dengan cara ini, jamaah tidak hanya diajak memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga diarahkan untuk merenungkan implikasinya dalam kehidupan modern. Pola ini mirip dengan apa yang disebut sebagai tafsir kultural, yakni penafsiran yang menghubungkan wahyu dengan realitas sosial budaya masyarakat.

Fenomena literasi Al-Qur'an semacam ini juga menguatkan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, Yansah dan Kirin menemukan bahwa majelis taklim menjadi ruang pembelajaran religius yang inklusif sekaligus memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian lain dari Munirah menegaskan bahwa majelis taklim efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat, karena menyediakan ruang pembelajaran yang terbuka dan partisipatif (Munirah, 2024). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Sitti,dkk. juga menunjukkan bahwa program literasi Al-Qur'an berbasis komunitas mampu memperkuat

karakter sosial dan religius jamaah karena melibatkan proses dialogis dan praksis, bukan sekadar kemampuan teknis membaca (Sitti Isni Azzaah dkk., 2023).

Dengan demikian, dinamika literasi Al-Qur'an dalam Kajian Kalam menunjukkan sebuah pola penguatan pemahaman yang bersifat progresif: dari teks, menuju makna, hingga praksis sosial. Model ini mengisi kekosongan penelitian yang selama ini lebih banyak menyoroti literasi Qur'ani dalam pendidikan formal (sekolah, pesantren, kampus) atau kajian tafsir akademis, tetapi belum banyak mengkaji praktik tafsir komunitas non-formal yang berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

Kajian Kalam sebagai Solusi atas Problematika Pemahaman Al-Qur'an

Salah satu problem mendasar umat Islam di Indonesia saat ini adalah adanya kesenjangan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pemahaman terhadap maknanya. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar jamaah yang mengikuti Kajian Kalam di Gedung Dakwah Kalasan telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, namun ketika ditanya mengenai makna ayat tertentu, hanya sebagian kecil yang mampu menjelaskan secara utuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu, kondisi ini menimbulkan keresahan, karena menurutnya keterhubungan umat dengan Al-Qur'an tidak cukup hanya sebatas bacaan, tetapi harus sampai pada pemahaman dan penghayatan nilai.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun banyak umat Islam mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, pemahaman terhadap makna ayat-ayatnya masih belum merata. Berdasarkan hasil observasi, hal ini juga terlihat di Kajian Kalam, di mana sebagian jamaah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi tidak semua dapat menjelaskan maknanya secara utuh. Kajian Kalam hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan ini melalui metode tafsir berbasis komunitas. Dalam forum ini, jamaah tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif yang diberi kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan berdiskusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu, pola dialogis ini memungkinkan pemahaman Al-Qur'an menjadi lebih dekat dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari jamaah.

Pola pembelajaran yang diterapkan menunjukkan ciri khas pendekatan andragogi, sebagaimana dikemukakan oleh Knowles, yaitu menempatkan peserta didik orang dewasa sebagai subjek pembelajaran, bukan objek (Knapke dkk., 2024). Proses belajar yang dialogis dan partisipatif ini menjadikan jamaah merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an, karena makna ayat-ayat yang dipelajari dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas pola ini. Suriyani dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Darul Falah tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga pemahaman makna dan konteks ayat melalui interaksi yang lebih intensif antar jamaah (Suriyani, 2024). Demikian pula, penelitian Solihat, Fauzi, dan Qurtubi di Kota Serang menunjukkan bahwa manajemen majelis taklim yang baik melalui diskusi studi Al-Qur'an, pelatihan tartil, dan bimbingan rutin berhasil meningkatkan literasi makna Al-Qur'an jamaah secara signifikan (Solihat dkk., 2023). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Akmaliyah dan Ridho, yang menegaskan bahwa majelis taklim menjadi wadah strategis untuk menyosialisasikan pemahaman Al-Qur'an melalui metode dialogis yang sederhana dan mudah dipahami (Akmaliyah & Rosyid Ridho, 2020).

Dengan demikian, Kajian Kalam tidak hanya berfungsi sebagai forum pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang rekonstruksi pemahaman umat. Ia mempertemukan bacaan, pemaknaan, dan pengamalan, sehingga menjadikan literasi Al-Qur'an lebih utuh dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim di era modern.

Kontribusi Kajian Kalam terhadap Gerakan Literasi Al-Qur'an

Secara lebih luas, Kajian Kalam dapat dipandang sebagai bagian dari gerakan literasi Al-Qur'an di Indonesia. Sebelumnya, gerakan literasi Al-Qur'an lebih banyak berkembang di lingkungan formal, seperti sekolah, pesantren, atau perguruan tinggi, di mana pendekatannya bersifat sistematis dan terstruktur melalui kurikulum, mata kuliah, dan modul pembelajaran. Misalnya, penelitian Huda (2019) menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an di perguruan tinggi Islam diformulasikan melalui kurikulum khusus yang menekankan pemahaman teks, konteks, dan implementasi nilai Al-Qur'an dalam kehidupan akademik. Namun, kajian berbasis masyarakat seperti Kajian Kalam masih jarang mendapat perhatian akademik, meskipun memiliki peran strategis dalam memperluas akses literasi Al-Qur'an di luar institusi formal.

Kontribusi Kajian Kalam terhadap literasi Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kajian ini memperluas akses masyarakat terhadap tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang sederhana, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Berdasarkan hasil observasi, jamaah yang hadir memiliki latar belakang pendidikan beragam, mulai dari karyawan, guru, mahasiswa, hingga masyarakat umum, namun semua dapat mengikuti dan memahami tafsir yang disampaikan. Kedua, Kajian Kalam membentuk komunitas belajar yang inklusif, di mana hubungan antara ustadz dan jamaah bersifat dialogis dan setara. Pola ini sejalan dengan temuan dari Ahmadi, dkk tentang konsep literasi komunitas yang menekankan partisipasi aktif peserta, sehingga pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif (Ahmadi dkk., 2024). Ketiga, kajian ini menghadirkan

model literasi Al-Qur'an berbasis praksis yang membumi. Berdasarkan hasil wawancara, pemateri mengaitkan ayat dengan persoalan kontemporer, misalnya etika kerja, tanggung jawab sosial, dan dinamika keluarga, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat langsung diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, Kajian Kalam menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an tidak harus selalu dilakukan dalam konteks formal atau akademik. Penelitian Solihat, Fauzi, dan Qurtubi menemukan bahwa majelis taklim yang dikelola secara partisipatif mampu meningkatkan literasi makna Al-Qur'an dan memfasilitasi internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial (Solihat dkk., 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa forum komunitas seperti Kajian Kalam dapat menjadi laboratorium sosial untuk mempraktikkan literasi Al-Qur'an yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah.

Dengan kontribusi-kontribusi tersebut, Kajian Kalam menempati posisi penting dalam diskursus literasi Al-Qur'an kontemporer. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan tafsir dari perspektif akademik, organisasi keagamaan tertentu, atau pembelajaran formal, maka Kajian Kalam menampilkan perspektif berbeda yaitu tafsir sebagai praktik literasi yang hidup dan bersifat komunitas. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan studi literasi Al-Qur'an berbasis komunitas, sekaligus memperkaya wacana mengenai bagaimana tafsir dapat menjadi sarana transformasi pemahaman, perilaku, dan praktik keagamaan di masyarakat luas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, Kajian Kalam di Gedung Dakwah Kalasan, Sleman, terbukti menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Kajian ini tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu jamaah memahami makna ayat-ayat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan tafsir kontekstual dan dialogis. Kehadiran jamaah yang beragam dan partisipasi aktif mereka menunjukkan bahwa metode belajar yang melibatkan diskusi dan refleksi mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan membaca dan pemahaman makna Al-Qur'an. Kajian Kalam juga berhasil membuka akses masyarakat terhadap tafsir, membangun komunitas belajar yang setara, dan menghadirkan literasi Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan nyata.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lokasi, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan untuk semua komunitas kajian Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi studi, membandingkan

berbagai model kajian komunitas, dan meneliti dampak jangka panjang terhadap penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan jamaah. Sebagai rekomendasi, forum kajian Al-Qur'an lain dapat mengadopsi pendekatan partisipatif dan kontekstual seperti yang diterapkan di Kajian Kalam agar literasi makna dan praktik Al-Qur'an di masyarakat semakin meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, Ismail, & Suprayitno, K. (2024). *Menggali kearifan lokal: Pendampingan masyarakat untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an dan Bahasa Arab*. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 1256–1268. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7941>
- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). *Integrasi nilai Qur'ani dan psikologi dalam pendidikan anak di era disrupsi*. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(2), 867–877. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1182>
- Akmaliyah, A., & Rosyid Ridho, M. (2020). *Urgensi majlis taklim sebagai wadah sosialisasi pemahaman Al-Qur'an bagi ibu-ibu*. Al-Khidmat, 3(1), 34–38. <https://doi.org/10.15575/jak.v3i1.7742>
- Hatta, M. (2023). *Abdullah Saeed's contextual restructures of the Qur'an*. International Journal of Islamic Thought and Humanities, 2(1), 47–55. <https://doi.org/10.54298/ijith.v2i1.56>
- Ismail, F. B. H., Sabirin, S., Zahari, W. A. M. B. W., Rouzi, K. S., & Kirin, A. B. (2022). *The practice of reading Al-Qur'an among Islam youths*. QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 1(2), 105–127. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i2.1062>
- Kaltsum, L. U. (2020). *Tafsir Al-Qur'an: Pemahaman antara teks dan realitas dalam membumikan Al-Qur'an*. Jurnal Al-Fanar, 3(2), 221–233. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.221-233>
- Khotimah, H., Latipun, L., & Haris, A. (2022). *Al-Qur'an literacy model in Indonesian Islamic universities (Case study at IAIN Kediri, East Java)*. Salam International Journal of Islamic Education, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i1.20992>
- Knapke, J. M., Hildreth, L., Molano, J. R., Schuckman, S. M., Blackard, J. T., Johnstone, M., Kopras, E. J., Lamkin, M. K., Lee, R. C., Kues, J. R., & Mendell, A. (2024). *Andragogy in practice: Applying a theoretical framework to team science training in biomedical research*. British Journal of Biomedical Science, 81, 12651. <https://doi.org/10.3389/bjbs.2024.12651>
- Kusuma, R. S., & Asmorowati, A. D. I. (2021). *Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) religion online for ideological da'wa massification*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 15(1), 13–25. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.3977>
- Mubhar, M. Z., Asriani, & Hawirah. (2024). *Penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan kultural*. Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, 9(1), 26–34. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i1.2628>

- Munirah, N. (2024). *Peningkatan literasi Al-Qur'an di kalangan ibu-ibu dewasa dan lansia di Desa Nusa Indah (Jama'ah Majelis Taklim Raudhatul Jannah)*. TASHWIR, 11(2), 71–84. <https://doi.org/10.18592/jt.v11i02.11490>
- Rafiq, A. (2021). *The living Qur'an: Its text and practice in the function of the scripture*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 22(2), 469–484. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>
- Rusmana, D., & Hamdani Akbar, F. (2021). *Dari literasi hingga ideologi: Kajian tafsir Al-Qur'an para aktivis ormas Persatuan Islam*. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.16926>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Sitti Isni Azzaah, Ali Imran Sinaga, & Sapri, S. (2023). *Implementation of Al-Qur'an literacy in community character development in Medan Senembah Village, Tanjung Morawa Sub-District*. International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS), 2(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i6.502>
- Solihat, I., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). *Efektivitas manajemen majelis taklim dalam peningkatan literasi Al-Qur'an masyarakat (Studi di Majelis Taklim Assyifa dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang)*. INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(5), 3427–3439.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyani. (2024). *Pemberdayaan spiritual anggota Majelis Taklim Darul Falah melalui pembelajaran Al-Qur'an*. Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 75–83. <https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51793>
- Yansah, S., & Kirin, A. (2023). *The role of an Islamic forum (Majelis Taklim) Al-Hidayah to improve communities' religious comprehension*. AJIS: Academic Journal of Islamic Studies, 8(1), 157–171. <https://doi.org/10.29240/ajis.v8i1.6854>